



Seksualitas Suami Istri Kristen Menurut 1 Korintus 7:3-5

Markus Buulolo

Sekolah Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

markusbuulolo1993april@gmail.com

Abstract

Sex is a beautiful and sacred gift from God. It should be practiced within the bounds of marriage and with a legitimate partner. When sex is not enjoyed and appreciated by married couples, it can create opportunities for infidelity and lead to divorce within Christian families. Therefore, the author discusses and examines the topic in this academic work, titled: "The Concept of Sexual Relations Between Christian Husbands and Wives According to I Corinthians 7:3-5." The author formulates the research problem that will be the focus of this study, which is to explore the concept of sexual relations between Christian husbands and wives according to I Corinthians 7:3-5. The objective is to understand the concept of sexual relations between Christian husbands and wives based on I Corinthians 7:3-5 and the influence of this concept on the harmony of Christian marriages.

Keywords: Sexual Concept, Husband and Wife relationship, 1 Corinthians 7:3-5.

Abstrak

Seks adalah pemberian Allah yang indah dan sakral. Seks harus dilakukan di dalam pernikahan dan dilakukan dengan pasangan yang sah. Ketika seks tidak dinikmati dan dihayati oleh pasangan suami istri maka hal tersebut menjadi celah bagi perselingkuhan dan perceraian terjadi di dalam keluarga Kristen. Oleh sebab itu, maka penulis membahas dan meneliti judul dalam karya ilmiah ini, yaitu: Konsep Seksual hubungan Suami Istri Kristen Menurut I Korintus 7:3-5. Penulis membuat rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian penulis, yakni bagaimana konsep seksual hubungan suami istri Kristen menurut I Korintus 7:3-5. Dengan tujuan agar mengetahui konsep seksual hubungan suami istri Kristen menurut I Korintus 7:3-5 dan pengaruh konsep seksual hubungan suami istri Kristen menurut I Korintus 7:3-5 terhadap keharmonisan suami istri Kristen.

Kata kunci: Konsep Seksual, Hubungan Suami Istri, 1 Korintus 7:3-5.

Pendahuluan

Hubungan seks antara suami-istri memiliki peran penting dalam menjaga komunikasi keluarga, karena kepuasan seksual membantu untuk meningkatkan keharmonisan keluarga suami-istri.¹ Meskipun seks bukan satu-satunya solusi

¹<https://www.klikdokter.com/gaya-hidup/seks/kualitas-seks-ternyata-pengaruh-keharmonisan-rumah-tangga> akses pada tanggal 9 Mei 2023.

untuk menjaga keharmonisan, namun seks sangat berpengaruh dalam keharmonisan keluarga Kristen, karena seks merupakan kebutuhan suami-istri.

Hubungan seksual adalah salah satu komunikasi paling intim, bagi pasangan karena memperkuat cinta suami istri, seks akan mempererat kasih antara satu sama lain dan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Firman Tuhan mengemukakan bahwa seks adalah baik dan kudus dan tak bercacat adanya. Kejadian 2:25 “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu”, sebelum manusia jatuh dalam dosa Adam dan Hawa hidup dalam seksualitas yang indah dan menyenangkan. Tuhan menciptakan seks sebelum manusia jatuh di dalam dosa.² Inilah salah satu tujuan Allah memberikan seks kepada manusia, supaya manusia mengalami kebahagiaan di dalam seks suami – istri.

Gereja atau lembaga Kristen jarang membahas tentang seksual hubungan suami istri karena sering dianggap tabu, sehingga dunia memberikan definisi yang lain tentang seks yang tidak alkitabiah. Fakta menunjukkan bahwa di era saat ini, hubungan seks seringkali disalahartikan sehingga menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Zaman Era Globalisasi tidak hanya remaja yang terlibat perilaku seksual, melainkan seseorang yang sudah berstatus suami atau istri. Berbagai hal yang menyebabkan perilaku seksual, seperti kebutuhan ekonomi, ketidakpuasan terhadap pasangan saat melakukan hubungan intim atau seksual.³ Inilah akibat ketika dunia memberikan definisi tentang kepuasan seksual, seperti durasi seks yang ideal, posisi dalam berhubungan seks yang ideal, bahkan cara-cara untuk meningkatkan gairah seks pada pasangan. Ketika suami tidak mendapatkan kepuasan seks terhadap istrinya, suami akan melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Menurut Julianto Simanjuntak, ada empat *item* tujuan Allah memberikan seks kepada suami istri, sebagai berikut: *Pertama*, untuk menghasilkan keturunan. *Kedua*, untuk menyatukan suami-istri begitu kuat. *Ketiga*, untuk rekreasi, kenikmatan jasmani dan kepuasan. *Keempat*, untuk mengajarkan tentang kebenaran-Nya yaitu untuk selalu memiliki hubungan intim dengan orang yang dicintai.⁴ Ketika Allah memberkati pernikahan maka seks juga diberkati. Seringkali orang Kristen kurang memahami tujuan Allah memberikan seks. Dalam pernikahan yang dipahami seks hanya sekedar melanjutkan keturunan tanpa melihat seks sebagai alat untuk keharmonisan dalam keluarga.

1 Korintus 7 adalah salah satu teks dalam Perjanjian Baru yang membahas tentang seksualitas. Memang Paulus tidak membicarakan tentang tema seksualitas secara terbuka dan sistematika. Namun dalam rangka memberikan reaksi terhadap

²Ed Shaw, *Same- Sex Attraction and The Church “Homoseksualitas, Gereja, dan Alkitab”*, (Jawa Timur: Literatur Perkatas, 2016), 139.

³Junius Halawa, *Pastoral Konseling Psikologi Alkitab Bagi Perempuan Yang Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah* Missio Ecclesiae, (2018), 287.

⁴Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Surat Izin Menikah*, (Jakarta:LAI, 2008), 63.

pertanyaan yang diajukan oleh komunitas Kristen waktu itu.⁵ Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Korintus sebagai jawaban dari setiap persoalan yang diutarakan oleh jemaat Korintus. Sehingga teks-teks di surat-surat Paulus menjawab persoalan-persoalan jemaat seperti tentang sosial, teologis dan etnis. Jika diperhatikan jemaat mula-mula Paulus di Korintus dilatarbelakangi sosial-kultural yaitu Yahudi dan Yunani. Hal ini dibuktikan melalui perkataan Paulus tentang orang bersunat dan tidak bersunat (1 Kor. 7:18-19).

Menurut Chang Khui Fa, ada tiga hal yang tidak terpenuhi sebagai pemicu disagreement suami istri sehingga menyebabkan konflik. Adapun tiga hal tersebut sebagai berikut: Pertama, Kebutuhan tidak tercapai (Unmet Needs) Kebutuhan suami untuk dilayani, dihormati dan dipercaya, sedangkan kebutuhan istri adalah dikasihi, merasa aman, dan merasa paling penting. Kedua. Tujuan yang tidak tercapai (Unmet Goals), dimana pria dan wanita, masing-masing mempunyai tujuan pribadi yang dibawa masuk ke dalam pernikahan. Ketiga. Sering kali harapan suami istri tidak tercapai (Unmet Hopes) yaitu harapan yang dibutuhkan sesuai realita dan kemampuan yang ada. Harapan tidak dipenuhi oleh pasangan, serta harapan yang tidak sesuai dengan realita yang dapat menimbulkan konflik karena pasangan tidak memenuhi kebutuhan suami istri.

Ketika Allah menyatukan suami istri di dalam pernikahan sekaligus memberikan seks yang kudus bagi mereka. Seringkali suami istri memahami definisi seksual alkitabiah yang salah, sehingga dunia memberikan definisi seks tentang kepuasan dalam berhubungan, kenikmatan seks saat berhubungan suami istri, durasi seks yang memberikan kenikmatan, dan posisi seks yang memberikan kepuasan bagi suami istri.

Pasangan suami istri yang tidak mengalami kepuasan seringkali memanipulasi pasangannya. Sehingga suami atau istri akan mencari kepuasan di luar seks dalam pernikahan kudus yang telah Allah anugerahkan bagi suami istri. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:3-5 memberikan nasehat dan konsep seksualitas bagi suami istri Kristen di Korintus dan bagi suami-istri Kristen saat ini. Menjadi hal menarik dalam penelitian ini adalah apakah hal yang terjadi di jemaat Korintus sudah, sedang atau akan terjadi dalam kehidupan suami istri Kristen saat ini? Oleh sebab itu, pentingnya konsep seksualitas dalam pernikahan dipahami oleh suami istri Kristen pada masa kini untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga suami-istri.

Meskipun topik seksualitas dalam hubungan suami-istri telah menjadi perhatian dalam teologi Kristen, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi konsep seksualitas dalam hubungan suami-istri berdasarkan pasal 1 Korintus 7:3-5 masih terbatas. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) dari penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan salah satu penelitian pionir yang secara khusus mendalam

⁵Rena Sesaria Yudhita, *Virgins, Wives, or Widows "Paul's Opinion on Women's Sexuality in 1 Corinthians 7"*, (Univeritas Kristen Duta Wacana, 2022), 176.

memeriksa konsep seksualitas dalam hubungan suami-istri berdasarkan teks 1 Korintus 7:3-5, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pandangan Paulus tentang seksualitas dalam konteks pernikahan Kristen.

Berdasarkan analisis eksegesis dan teologis dari pasal 1 Korintus 7:3-5, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami konsep seksualitas dalam hubungan suami-istri Kristen sesuai dengan pandangan Paulus. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan aplikasi praktis tentang makna dan tujuan seksualitas dalam pernikahan Kristen, yang dapat menjadi pedoman bagi pasangan suami-istri dalam mencapai hubungan yang sehat dan bermakna secara rohaniah dan fisik.

Metode

Hermeneutika yang merupakan bagian dari ilmu teologi Biblika. Kresbinol Labobar memberikan tiga pengertian tentang hermeneutika. Pertama. Ilmu yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip (aturan-aturan), dan metode-metode penafsiran Alkitab. Kedua. Seni yang menguji kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab. Ketiga. Ilmu yang mempelajari keseluruhan proses penafsiran (Konsep keseluruhan dari tugas penafsiran), terutama dalam dimensi spiritual bagi kepentingan pertumbuhan rohani penafsir.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Artinya, dalam penelitian ini akan menekankan pada analisis literatur. Ada pun proses analisis akan dilakukan dengan menentukan bagian literatur yang akan dipelajari, seperti mempelajari struktur tulisan dan motif yang membentuk bagian yang akan diteliti sehingga seluruh bagian teks yang dipelajari teratasi, dan mempertimbangkan genre (jenis literatur) tulisan yang membuat perbandingan dengan bagian-bagian lain yang mirip, dan menentukan hubungan dari bagian yang akan diteliti dengan konteksnya, dan argumen dari kitab itu baik konteks dekat maupun konteks jauh.⁷

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini penulis akan membahas, eksegesis I Korintus 7:3-5, Analisa Konteks, Sub Genre I Korintus 7:3-5, Garis Besar Eksegesis I Korintus 7:3-5, Eksegeze I Korintus 7:3-5: Konsep Seksualitas yang benar yang terdiri dari: suami istri saling memenuhi kewajiban (I Kor. 7:3), suami istri saling berkuasa atas hidup pasangannya (I Kor. 7:4), tidak saling menjauhi (I Kor. 7:5a), kembali hidup bersama-sama (I Kor. 7:5b).

Analisa Konteks Situasi Kehidupan Jemaat 1 Korintus 7

⁶ Kresbinol Labobar, *Dasar – dasar Hermeneutik “Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat”*, (Yogyakarta: Andi, 2021), 3.

⁷ Ibid, 92.

Rekonstruksi Histori. Paulus tiba di Korintus dari Antena menjelang akhir tahun 49 M, kira-kira bersamaan waktunya dengan kedatangan Priskila dan akwila.⁸ Paulus Pertama kali memberitakan Injil di Korintus pada saat perjalanan misinya yang kedua (Kis.18). Dalam memulai pelayanannya Paulus meyakinkan dan mengajak semua orang untuk datang dan hadir dirumah ibadah, Paulus mengatakan kepada orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan (Kis.18:4).⁹ Sehingga banyak orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi datang kerumah Ibadah sinagoge. Ketika Paulus tinggal di Korintus, Paulus memanfaatkan kesempatan yang diberikan dalam kebaktian di Sinagoge kepada pria yang hadir untuk membaca dan menjelaskan Kitab Suci. Dalam kesempatan itu Paulus memenangkan banyak orang untuk percaya kepada Kristus.¹⁰ Selama pelayanan Paulus di Korintus. Paulus melayani tidak sendirian sebab Paulus memiliki dua rekan yang menemani pelayanannya yaitu Timotius dan Silas. Kehadiran Timotius dan Silas membuahkan hasil pelayanan mereka, sehingga pelayanan mengalami perkembangan.

Jemaat Korintus merupakan bahan contoh dalam Yahudi dan Romawi. Orang-orang Korintus yang sudah percaya kepada Kristus masih mempercayai kepercayaan leluhurnya yang dinyatakan dalam kehidupan kehorohana kepada Allah. Orang-orang percaya di Korintus sering dipengaruhi oleh pengajaran leluhur.¹¹ Orang-orang percaya di Korintus mempercayai pengajaran Yahudi memiliki kemiripan dengan pengajaran Paulus kepada jemaat di Korintus. Jemaat Korintus mengkombinasikan pengajaran Paulus dan Yudaisme sehingga memiliki permasalahan akan keyakinan kepada Kristus, permasalahan di Korintus tidak hanya tentang hubungan seksual dan tentang selibat. Permasalahan sebenarnya terletak pada pengajaran yang diterima oleh jemaat di korintus di luar pengajaran Paulus. Sehingga pengajaran tersebut di ungkapkan Paulus di suratnya yang pertama pasal 1-4 yang merupakan pembelaan Paulus akan pengajarannya yang benar.

Kehidupan sosial orang-orang di korintus, membuat jemaat dipengaruhi akan kehidupan lama mereka, sehingga tidak heran jemaat di Korintus hidup ketidak setiaan kepada Allah, jemaat Korintus pun melakukan dosa perzinahan di hadapan Allah.¹² Jemaat Korintus dipengaruhi oleh pemahaman tentang hikmat dan mengabaikan tanggung jawab tubuh. Hikmat akan tercemar karena hikmat tidak bertanggung jawab untuk menjaga tubuh sebagai sarana hikmat. Jika diperhatikan

⁸ Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab "A Dictionary of The Bible" Panduan dasar ke Dalam Kitab – kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 213.

⁹ D. A. Carson. Douglas J. Moo, *An Introduce to The New Testament* (Malang: Gandung Mas, 2016) 483-484.

¹⁰ R. Dea Anderson, *Surat 1 Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, (Surabaya: Momentum, 2010), 8.

¹¹ Yuri Galbinst, Mikael Eskelner, Tobias Lanslor, *Yudaisme Dari Asanya hingga Arus Ortodoks Modern "Cambridge Stanford Books*, 210.

¹² D.A. Carson. Douglas J. Moo, *An Introduce to The New Testament*, 489-490.

kota Korintus terbentuk berasal dari kelompok kecil yang itu para pemukiman romawi di mana penghuni pertamanya para veteran pensiunan tentara romawi, orang-orang yang dimemerdekakan untuk membangun kota Korintus dan menjadikan sebagai wilayah jajahan Italia.

Konsep Seksual Hubungan Suami Istri Kristen Menurut I Korintus 7:3-5

1 Korintus 7:3 secara khusus pada bagian firman Tuhan ini menunjukkan kepada suami istri. Seorang suami harus memberikan, harus menyerahkan, harus mengembalikan, harus melunasi, harus membayar, harus memenuhi, harus bertanggung jawab terhadap kewajibannya yang adalah hak dari istrinya. Sebagai seorang suami harus mau untuk menjalankan kewajibannya. Jika para suami tidak menjalankan kewajibannya atau para suami lalai dalam memenuhi kewajibannya, maka para suami harus segera menyerahkan, mengembalikan, melunasi kewajibannya terhadap istrinya. Secara khusus dalam I Korintus 7:3 ini membahas mengenai kewajiban dan hak dalam berhubungan seksual.

Suami harus memenuhi kebutuhan seksual istrinya dengan memberikan secara gratis (secara sukarela dan tanpa pamrih) sebagai tanda menyerahkan dirinya demi memenuhi kebutuhan seksual istrinya.¹³ Jika diperhatikan kata “memenuhi” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar penuh. Kata “memenuhi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengisi hingga penuh atau hampir penuh; sekarang mencukupi; meluluskan; mengabulkan; memuaskan; memenuaikan atau menjalankan kewajiban; menepati janji; melaksanakan. Artinya suami harus mampu memenuhi kepuasan seksual istrinya sampai istrinya menikmati kepuasan seksual dari suaminya.¹⁴

Kata *apodidotō* merupakan *verb imperative present active third person singular*. Imperatif dipakai ketika memberi suatu perintah atau permintaan. Paulus memberikan perintah atau permintaan kepada suami.¹⁵ Present menyatakan suatu tindakan yang dilakukan pada waktu kini. Present juga menyatakan sesuatu yang berlangsung terus-menerus atau berulang kali.¹⁶ Aktif artinya pelaku yang melakukan pekerjaan disebut subjek (pokok kalimat).¹⁷ Dan “*third person singular*” merujuk kepada suami. Dengan demikian Present imperatif aktif orang ketiga tunggal artinya Suami diperintahkan untuk terus-menerus memenuhi kewajibannya. Dalam kalimat ini Paulus memberikan satu perintah kepada para suami, untuk berkewajiban melakukan hubungan seksual. Kewajiban ini harus dilakukan secara terus menerus. Suami diperintahkan untuk mampu memuaskan atau memenuhi kebutuhan istrinya secara seksual.

¹³ Bible Works, 2007.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan. Akses pada tanggal 6 Juni 2023.

¹⁵ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1987), 55.

¹⁶ Olla Tuluhan, *Bahasa Yunani I*, (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999), 16.

¹⁷ Ong Hian Hoey, *Pembimbing ke Yunani Koine-Perdjanjian Baru*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1957), 28.

Suami dituntut untuk terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan seksual istri, karena itu merupakan salah satu kewajiban dari suami. Penulis memiliki pandangan yang sama dengan Nisa Srima Ayurein bahwa hubungan seksual yang normal dalam pernikahan dianggap oleh Paulus suatu kewajiban suci dan kewajiban kasih.¹⁸ Kewajiban kepenuhan seksual harus berdasarkan kasih yang tulus karena hubungan suami istri telah dipersatukan oleh Allah yang penuh kasih dan suci memberikan seks untuk dinikmati di dalam pernikahan.

Allah memberikan seksual kepada manusia supaya manusia saling memenuhi kebutuhan seks sebagai wujud cinta kasih yang utuh. Allah memperlengkapi manusia dengan anugerah istimewa, yaitu untuk melakukan persetubuhan. Melalui seksualitas dalam pernikahan merupakan suatu pesan bahwa Allah berbicara kepada setiap pasangan dalam cinta.¹⁹ Ketika suami istri melaksanakan tanggung jawabnya kepada pasangannya untuk melakukan hubungan seksual itu merupakan wujud cinta suami istri.

Suami istri tidak berkuasa atas dirinya sendiri melainkan pasangannya. Kata atau Frasa “tidak berkuasa” terdiri atas dua kata yaitu kata “tidak” dan “berkuasa”. Kata tidak dalam bahasa Yunani menggunakan kata ingkar “ouvk” (*ouk*) yang berarti tidak. “ouvk” (*ouk*) merupakan *absolute negative adverb*.²⁰ Jadi, kata “tidak” pada bagian ini menunjukkan kepada sesuatu yang mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Kata “tidak” merupakan sebuah perintah yang tidak bisa tidak dilakukan. Artinya suami istri tidak lagi berkuasa atas dirinya sendiri. Ketika suami istri tidak melakukan kata “ouk” akan mengakibatkan suami istri berusaha untuk saling menguasai dan saling menaklukkan satu dengan yang lain.

Sedangkan kata “berkuasa” menggunakan bahasa Yunani *exousiazei*. Kata *exousiazei* berasal dari kata dasar *exousiasō* yang berarti untuk kuasa, berkuasa, hak, kekuasaan, penguasa-penguasa, pemerintah, dengan penuh kuasa, orang-orang yang berkuasa, penuh kuasa, penuh wibawa, kekuasaan.²¹ Berkuasa dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah mempunyai kuasa (diberbagai arti, seperti berkesanggupan, berkemampuan, berwenang, berkekuatan).²² Sedangkan NIV menggunakan kata “*does not belong*” yaitu bukan milik dan dalam KJV menggunakan kata “*hath not power*” yaitu tidak memiliki kekuatan/kuasa. Ketika Istri dan suami berkuasa atas dirinya sendiri, yang akan terjadi adalah kehancuran rumah tangga secara khusus dalam hubungan seksual. Masalah seksual sering kali menjadi alasan hancurnya keluarga.²³ Penyebabnya adalah karena kedua belah pihak baik suami

¹⁸ Nisa Srima Ayurein, Dewi Andarias Allon, Salti Neni Randa. *Teologi Paulus Mengenai Pernikahan Berdasarkan 1 Korintus 7* Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 4, No. 2. 2022, 7.

¹⁹ Bernard Haring, *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priest and Laity*, Vol. 1: General Moral Theology (Homebush, Australia: St. Paul Publications, 1979), 493.

²⁰ Bible works 2007.

²¹ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1849> diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring). Akses pada tanggal 6 Juni 2023.

²³ Hartati Nurwijaya, *Mencegah Selingkuh dan Cerai*, (Jakarta:Gramedia, 2011),13.

maupun istri tidak mau memberikan dirinya dikuasai oleh pasangannya sendiri secara sukarela.

Nasihat Paulus yang sangat praktis di dalam pernikahan suami istri. Ketika laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah, maka mereka menjadi satu daging. Suami istri dipanggil berdua untuk saling berkuasa, saling berhak tetapi juga punya kewajiban bersama.²⁴ Suami istri saling berkuasa, saling memiliki hak, akan tetapi hak adalah hak dengan kewajiban, demikian juga kewajiban adalah kewajiban dengan hak.²⁵ Contoh secara sederhana suami istri tidak bebas melakukan apapun atas kemauannya sendiri tanpa memberitahukan pada pasangannya. Ini hal yang sangat berbeda dengan kondisi sebelum seseorang terikat di dalam pernikahan.

Kata “ἀποστερεῖτε” (*apostereite*) dalam ayat 5 merupakan *verb present imperative active second person plural*. *Second person plural* merujuk kepada kata kamu yaitu kepada pasangan suami istri. Present menyatakan suatu tindakan yang dilakukan pada waktu kini dan tindakan tersebut berlangsung terus-menerus atau berulang kali.²⁶ Secara khusus dalam konteks ini membahas mengenai kehidupan suami istri yang merugikan pasangannya dengan tidak mau berhubungan seksual dengan pasangannya. Ketika suami istri saling menjauhi dan tidak memenuhi kewajibannya yaitu berhubungan seksual dan mendapatkan kepuasan seksual di dalam hubungan tersebut maka suami istri sedang menipu pasangannya, sedang merampas hak pasangannya, sedang mengurangi hak pasangannya dan sedang menolak untuk melunasi hak pasangannya. Oleh sebab itu, suami istri tidak diperkenankan untuk menjauhi pasangannya dengan terus-menerus saling menolak melakukan hubungan seks. Karena jika hal ini tidak segera diatasi maka bahaya percabulan yaitu perselingkuhan sedang mengintai pasangan suami istri. Banyak hal yang menyebabkan suami istri saling berjauhan antara lain karena kesibukkan masing-masing seperti pekerjaan, mengurus anak-anak maupun karena permasalahan yang terjadi tetapi tidak diselesaikan.

Paulus memberikan perintah dan mendesak orang Korintus untuk tidak terus-menerus menjauhi pasangannya. Karena ketika tidak melakukan hubungan seksual berarti sedang merugikan sesuatu, yaitu hak atau otoritas dari pasangan masing-masing. Atau membuat orang lain mengalami kerugian dengan cara-cara ilegal.²⁷ Pfizner memaparkan bahwa “menjauhi pasangan berarti menyangkal hak-hak perkawinan pasangan kita dan itu sama dengan mencuri. Bahkan menjauhkan diri karena alasan yang dianggap rohani pun berarti merampas dari pasangan jika dilakukan secara sepihak.”²⁸ Dengan demikian, Paulus menegur jemaat Korintus

²⁴ M. Ndoen, *Firman Hidup 52 “Khotbah Khusus Pernikahan”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 24.

²⁵ Pendeta-pendeta GMIM, *Firman Hidup 36*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 36.

²⁶ Olla Tuluhan, *Bahasa Yunani I*,..., 16.

²⁷ Rosner & Ciampa, *The Pillar New Testament Commentary The First Letter to the Corinthians*, (Michigan: Grand Rapids, 2010), 506-507,

²⁸ V. C. Pfizner, *Ulasan atas I Korintus Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 108.

untuk tidak mencuri atau merampas hak seksual pasangannya. Suami istri tidak boleh saling merugikan satu dengan yang lainnya.

Suami istri tidak boleh saling menjauhi kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu. Frasa “persetujuan bersama” dalam bahasa Yunani menggunakan kata συμφώνου (*sumphōnou*) yang berarti *agreeing with* (sepakat dengan), *by agreement* (persetujuan).²⁹ Persetujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pernyataan setuju atau membenaran; kata sepakat antara kedua pihak; kecocokan; keselarasan.³⁰ Dalam terjemahan NIV menggunakan istilah *mutual consent* yaitu persetujuan bersama yang saling menguntungkan. Perjanjian bersama yang dibuat tidak boleh merugikan salah satu pihak. Jadi, suami perlu sepakat dengan istri begitu juga sebaliknya. Suami istri perlu membuat sebuah persetujuan bersama jika mereka berkeinginan untuk tidak melakukan hubungan seksual. Jika tidak ada persetujuan bersama, maka suami istri secara sengaja merampas dan menghilangkan kewajibannya untuk memenuhi hak pasangannya dalam pernikahan.

Paulus mengingatkan jemaat Korintus untuk tidak menjauhi hubungan seksual dalam pernikahan dengan alasan-alasan tertentu. Perintah Paulus tentang jangan saling menjauhi memberikan tujuan dan makna, antara lain: *Pertama*. Ketika suami istri terus menerus menolak hubungan seksual terus menerus akan merugikan suami istri karena salah satu di antara mereka telah merampas bahkan menghilangkan hak seksual pasangannya. Hal ini sangat fatal dan Paulus tidak setuju terhadap tindakan jemaat Korintus. Paulus mengatakan bahwa suami istri bertanggung jawab memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. *Kedua*. Suami istri terus-menerus menahan atau tidak melakukan hubungan seksual terus-menerus.³¹ Bentuk kata present imperatif dari kata *me apostereite* lebih bermakna berhenti untuk terus-menerus melakukan tindakan menolak berhubungan seks dengan pasangan.³²

Ketika Paulus memberikan konsesi untuk tidak melakukan hubungan seksual, Paulus memberikan syarat yakni “harus kesepakatan bersama”. Syarat ini menekankan kembali kesetaraan jender dalam hal hubungan intim seperti pada ayat sebelumnya. Paulus tidak memberikan kesempatan bagi suami untuk merendahkan istrinya sebagai penolong baginya.³³ Kesetaraan yang dimaksud adalah suami dan istri akan berkomunikasi secara terbuka tentang seks. Karena suami istri sama-sama memiliki hak dan kewajiban seks pasangannya.³⁴ Artinya

²⁹ Bible Works 2007.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring) Akses pada tanggal 7 Juni 2023.

³¹ Norman Hillyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 91.

³² Yakub Tri Handoko, *Mimbar GKRI Exodus*, (11 Januari 2009), 3.

³³ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Chorintias*, (Michigan: Grand Rapids, 2007), 2013.

³⁴ Rosner & Ciampa, *The Pillar New Testament Commentary The First Letter to the Chorinthians*, (Michigan: Grand Rapids, 2010), 282.

suami tidak bisa memutuskan secara sepihak, seperti dalam tradisi Yahudi, di mana suami memiliki hak untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan istrinya dengan tujuan berdoa atau belajar.³⁵

1 Korintus 7:5b. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak.

Jika suami istri karena suatu kondisi membuat sebuah persetujuan untuk saling menjauhi dalam sementara waktu, maka setelah periode waktu itu berakhir suami istri harus kembali hidup bersama. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan suami istri tidak melakukan hubungan seksual misalnya ketika istrinya sedang haid, istrinya dalam keadaan hamil dan kandungannya masih sangat muda, sedang dalam keadaan sakit maupun istri beberapa waktu pasca melahirkan. Namun secara khusus dalam bagian firman Tuhan ini, seks dilakukan bukan karena ada kondisi-kondisi tertentu. Tetapi karena orang Korintus memiliki dasar pemikiran bahwa semakin lama mereka tidak melakukan hubungan seks akan semakin tinggi kerohaniannya.

Suami istri setelah selesai berdoa, diperintahkan untuk kembali hidup bersama. Pasangan suami isteri harus kembali hidup bersama layaknya kehidupan yang dijalani oleh pasangan suami istri. Jika suami istri tidak kembali hidup bersama maka iblis akan menggoda dengan tujuan menghancurkan keluarga. Iblis akan bekerja dengan cara menggoda suami-istri agar jatuh ke dalam bahaya percabulan yaitu perselingkuhan. Perselingkuhan terjadi karena adanya ketidakanggupan suami istri untuk menahan hasrat seksual ketika suami istri tidak kembali hidup bersama. Oleh sebab itu, pentingnya suami istri untuk hidup selayaknya pasangan suami istri harus hidup.

Implikasi

Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Seksualitas dalam Hubungan Suami-Istri: Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep seksualitas dalam hubungan suami-istri berdasarkan teks 1 Korintus 7:3-5. Implikasi praktis dari pemahaman ini adalah para pasangan suami-istri Kristen akan dapat memiliki pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana seksualitas seharusnya dihayati dalam konteks pernikahan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Penelitian ini akan memberikan pedoman yang berharga bagi pasangan suami-istri Kristen dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berkaitan dengan seksualitas dalam pernikahan. Dengan memahami konsep seksualitas berdasarkan teks 1 Korintus 7:3-5, pasangan suami-istri dapat menemukan arah yang benar dan membangun hubungan yang lebih sehat dan bermakna secara rohaniah dan fisik.

³⁵ David E. Garland, *1 Corinthian*, 261.

Dengan memahami dan menerapkan konsep seksualitas yang sesuai dengan ajaran Alkitab, pasangan suami-istri dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka. Pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan arti seksualitas dalam pernikahan Kristen dapat membantu memperkuat ikatan emosional, rohaniah, dan fisik antara suami dan istri, sehingga menciptakan kedekatan dan keintiman yang lebih dalam.

Ketika pasangan suami-istri memiliki pemahaman yang sejalan tentang seksualitas dalam pernikahan, hal ini dapat berdampak positif pada kehidupan keluarga secara keseluruhan. Hubungan yang lebih sehat dan bermakna antara suami dan istri akan menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh cinta di dalam keluarga, yang akan mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga lainnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Studi lanjutan dapat meneliti interpretasi dan pemahaman konsep seksualitas dalam hubungan suami-istri menurut 1 Korintus 7:3-5 dari perspektif teolog dan teologis dalam sejarah Gereja. Melacak bagaimana teks ini telah diinterpretasikan dan diaplikasikan oleh teolog dan pemimpin gereja sepanjang sejarah Kristen dapat memberikan wawasan tentang perubahan atau kesinambungan dalam pemahaman tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melakukan studi komparatif dengan mengeksplorasi teks Alkitab lainnya yang juga membahas tentang seksualitas dalam konteks pernikahan. Misalnya, menganalisis teks-teks lain yang membahas tentang hubungan suami-istri di Kitab Kidung Agung, Efesus 5:22-33, atau Pengkhotbah 9:9. Perbandingan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pandangan Alkitab secara keseluruhan mengenai seksualitas dalam pernikahan Kristen.

Kesimpulan

Penulis memaparkan bahwa kepuasan seksual dapat meningkatkan keharmonisan di dalam keluarga. Seks merupakan pemberian Allah kepada suami istri karena Allah menghendaki suami istri dapat mewujudkan kasih Allah melalui hubungan seksual suami istri. Seks harus dinikmati di dalam pernikahan kudus. Di dalam jemaat Korintus memahami hubungan seks dapat dilakukan di luar pernikahan, orang yang tidak melakukan hubungan seks di dalam pernikahan tingkat kerohaniannya lebih tinggi, istri mengizinkan suaminya untuk melakukan hubungan seksual dengan pelacur. Pada masa kini, ketidakpuasan dalam seksualitas dan kurangnya komunikasi antara pasangan suami istri mengakibatkan perselingkuhan di antara suami istri. Inilah yang membuat penulis menyimpulkan bahwa konsep seksualitas yang benar sangat penting untuk dipahami dan diimplementasikan.

Rujukan

- Antonius Seri. *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan* (Institut Agama Kristen Negeri Tarutung).
- Avianti Hajar Pandu, *Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri* (Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 2, Agustus 2011).
- Brewer- David Instone *1 Corinthians 7 in The Light of The Graeco-Roman Marriage and Divorce Papyry* (Tyndale Bulletin 52.1, 2001).
- Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus* (Jakarta:Gunung Muli, 2008).
- Budi Heru Tri, *Divine Family Harmony "Menata Ulang Keluarga Selaras dengan Rencang Bangun Keluarga Ilahi"* (Yogyakarta: Andi, 2020).
- Boiliu No Ibrahim, *Teologi Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Dilla Minggu, *Pentingnya Disiplin Rohani berdasarkan Surat 1 Korintus 9:24-27* (Manna Rafflesia, vol. 1, No. 1, 2014).
- De Klerk B.J., *Pastorale Stude Rakende die Inrigting Van Seksuele Intimiteit in die Beginfase van die christelike Huwelik* (Potchefstroom, 2011).
- Douglas J. Moo, D. A. Carson, *An Introduce to The New Testament* (Malang: Gandung Mas, 2016).
- Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta:Grasindo, 2007).
- Dea Anderson, R. *Surat 1 Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, (Surabaya: Momentum, 2010).
- Dkk. Nurlina Siregar. *Etika Kristen "Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa"* (Medan: CV. Vanian-Jaya, 2019).
- Drane John, *Memahami Perjanjian Baru "Pengantar Historis Teologi"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Garland, David E. *1 Chorinthias*, (Michigan: Grand Rapids, 2003).
- Gerhard Friedrich Kittel Ed. Gerhard, *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Grand Rapids 1978).
- Giban Yoel, *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2022).
- Hargreaves John, *A Guide to 1 Corinthians* (London: SPCK, 1978).
- Handoko Yakub Tri, *Eksposisi 1 Korintus 7:3-5 "Surabaya"* 7 Juni 2010.
- Handoko Yakub Tri, *Mimbar GKRI Exodus*, 11 Januari 2009).
- Ndoen, M. *Firman Hidup 52 "Khotbah Khusus Pernikahan"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Thomas Gary, *Sacred Marriage: Bagaimana Seandainya Tuhan merancang*

Pernikahan Lebih untuk Menguduskan Kita daripada untuk Menyengangkan Kita? (Surabaya: Yayasan Gloria, 2015).

Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians, The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2000).

Thiselton . Anthony C, *The First Epistle to the Corinthians*, (Michigan: Grand Rapids, 2000).

Tullun Ola, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1993).